

KOMPAS

AMANAT HATI NURANI RAKYAT

Minggu, 19 Juli 2009

Berita Utama | Internasional | Nama & Peristiwa | Nusantara | Metropolitan | Olahraga | Urban | Kehidupan | Keluarga | Foto Pekan
Ini | Surat | Persona | Hiburan | Buku | Seni | **Kompas Kita**

Teka-teki Nyoman Masriadi

Minggu, 19 Juli 2009 | 03:58 WIB

Putu Fajar Arcana

Lewat pesan singkat ponsel Ana mengabarkan, Masriadi bertanya, apakah wawancara jadi atau tidak. Jika tidak, ia akan main "game". "Kalau sudah main 'game', susah stop...." tulis Ana.

Hari Rabu (15/7) waktu baru menunjukkan pukul 20.11 menit. Kami berjanji bertemu malam hari. Tak berselang lama, Ana mengirim kabar lagi, "Gimana kalau besok saja wawancaranya...." Secepat kilat saya telepon, tetapi Ana tak menjawab. Saya pikir, saya gagal bertemu pelukis paling dicari saat ini di Asia.

Untunglah 30 menit kemudian kami sudah menyantap ayam betutu, jukut ares, sate nyuh, dan sambal matah. Menu yang sangat khas Bali. Ana mengatakan, kebetulan tadi sore ia memesan makanan kepada langganannya yang juga orang Bali. Sebagai orang asli Solo, Ana sudah tampak leluasa menyantap sajian yang lumayan pedas....

Siapa pun tak bisa membantah, karya-karya I Nyoman Masriadi (36) telah memecahkan rekor termahal harga lukisan di pasar lelang Asia (Hongkong dan Singapura). Terakhir sekitar bulan Mei 2008, karyanya terjual seharga tak kurang dari Rp 6 miliar. Harga yang sangat fantastis untuk lukisan kontemporer! Sementara harga lukisan para pelukis China, seperti Xin Haizhou, yang pernah menguasai pasar lelang, "hanya" diperkirakan sekitar 25.600-35.900 dollar AS dan Pan Dehai antara 38.500-51.300 dollar AS. Tidak itu saja yang membuat pelukis kelahiran Banjar Blahatanah, Desa Batuan, Kecamatan Sukawati, Gianyar, Bali, ini begitu diincar, tetapi juga karena kehidupannya yang penuh teka-teki. Ia jarang beredar di antara komunitas perupa di Yogyakarta. Tetapi, Kamis (16/7) malam ia tiba-tiba hadir dalam pembukaan pameran perupa Heri Dono di Jogja Gallery. Ketika saya mencoba menyapanya, Masriadi malah memalingkan muka, seolah-olah tidak mendengar.... Padahal, kami telah bertemu dua kali di rumahnya. Kamis sore itu, saya bertemu kembali dengan Masriadi.

Sebagaimana dituduhkan Ana, istrinya, Masriadi lebih banyak berada di depan komputer untuk bermain game. "Dulu, setiap jam 11 malam saya antar ke tempat game, lalu jemput dia lagi pukul 6 pagi. Sekarang sih sudah main di rumah...."

"Enggak sekarang sudah jauh berkurang ya. Gara-gara pindah ke sini, saya kehilangan komunitas game, ha-ha-ha," balas Masriadi. Sekitar 1,5 tahun lalu keluarga Masriadi menempati rumah besar, luasnya sekitar 1.200 meter persegi, yang lebih menyerupai benteng di bilangan Sinduarjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta. Daerah di tengah sawah yang cukup dingin pada malam hari pada bulan-bulan ini. Malam itu Masriadi sampai-sampai mengenakan jaket karena kami berbincang di dapur tepat di sisi kolam renang, di mana ia biasa menerima tamu-tamunya.

Di rumahnya yang besar itu, sampai sekarang Masriadi belum memiliki studio. Ruang kerja yang kini dia pakai sebenarnya ruang keluarga yang ia sulap jadi studio. Di situ juga ada mini bar dan sebuah meja biliard. "Eh, tapi no picture....," kata Masriadi kepada Wawan H Prabowo, wartawan foto kami, saat ingin mengambil gambar lukisan terbaru yang sedang dikerjakan Masriadi.

Dikte galeri

Anda sekarang sedang disorot pasar karena harga lukisan Anda di pasar lelang sangat fantastis, katanya mencapai Rp 6 miliar, bagaimana sikap Anda?

Pasar ya pasar, kerja ya kerja, pasar sih okay, tetapi kalau kita ngomong pasar, enggak bisa dicampur dengan urusan kerja....

Apa dalam hal tertentu, itu memasuki wilayah artistik Anda?

Enggak. Seperti saya bilang, yang penting kerja apa saja, umum itu (pasar) akan mau terima. Apa pun itu, yang penting kita jujur, serius kerjakan, pasar juga enggak bodo-bodo banget. Dia punya logika sendiri.

Untuk tetap bersikap independen dari campur tangan pasar, batas-batas apa yang Anda tegaskan?



Harian Nasional **KOMPAS** dalam format ePaper

<http://epaper.kompas.com/>

INDEX LALU

Tanggal: 19 Juli 2009 GO

TERPOPULER

- [Pidato SBY Munculkan Kritik](#)
- [Jusuf Kalla Dinilai sebagai Wapres Paling Berhasil](#)
- [Polisi Belum Tahu Pihak yang Bertanggung Jawab](#)
- [Polisi Bekuk 3 Tersangka Perampok Rp 15 Miliar](#)
- [Curiga, Dikdik Tegur Pria Pembawa Koper](#)
- [Tiga Orang Tak Terbukti sebagai Pendana](#)
- [Pasangan: Tidak Mampu Vs Mampu Mencinta?](#)
- [Owen Menangkan MU](#)
- [Menggugat Roti dan Anggur](#)
- [Victor Terus Mencari Kepastian Anaknya](#)
- [Pengunjung Mal Berkurang](#)
- [REDAKSI YTH](#)
- ["Omah" untuk Leyeh-leyeh](#)
- [Tukang Cuci \(Keder\)isasi](#)

Batas bagaimana ya....

Mau tidak mau sebagai pelukis Anda berhubungan dengan galeri dan mereka punya klien atau pasar supaya pasar tidak mendikte Anda sebagai kreator, apa yang harus Anda lakukan setiap kali?

Tergantung dari galerinya kalau soal dikte-mendikte itu. Enggaklah, sekarang enggak pernah didikte, enggak mungkin lagi galeri mendikte. Lagian, galeri datang (ke rumah) itu biasanya kasi semangat, ya, ya, ya. Ada mungkin galeri yang kasi-kasi (maksudnya uang dan material melukis), suruh gini, tapi jarang yang kayak gitu. Kebanyakan mereka membiarkan seniman bekerja....

Dengan seluruh pencapaian material sekarang ini, apakah Anda merasa cukup puas menjalani hidup?

Maksudnya bagaimana ya? (Balik bertanya).

Ya apakah Anda bisa menyejahterakan istri dan anak-anak, misalnya....

Bagi saya ini enggak pernah ada puasanya, enggak apa-apa dicap serakah, ha-ha-ha, asal jangan matre, tetapi uang itu kedua, yang penting kerja. Bagaimana karya itu biar lebih maju. Mungkin saya susah dapat yang begini lagi....

Masriadi mengatakan, meski ia pernah menjadi pengacung lukisan di beberapa galeri di Ubud, ia menilai itu bukan kerja keras. "Paling-paling hanya malu saja," katanya. Padahal, selama setahun menikahi Ana dan memutuskan untuk tinggal di Bali, Masriadi pernah mengalami penolakan oleh galeri-galeri besar di Bali. Para pemilik galeri itu, tutur Masriadi, bilang mereka tidak menerima karya-karya dengan harga murah. "Oh ini belum, belum... paling mereka begitu," tambah pelukis yang lahir pada 28 Oktober 1973 ini.

Ana kemudian menimpali hidup mereka memang susah. Ganesha, anak pertama mereka yang lahir tahun 1998, tak pernah menikmati susu. "Minumnya teh melulu, sampai sekarang dia tidak suka susu. Kami juga cuma punya dua piring makan, itu pun diberi keluarga dari Bali," tutur Ana.

Pada saat para perupa Bali, terutama yang tergabung di Sanggar Dewata, seperti seragam mengusung abstrak ekspresionis, Anda tampak seperti anomali dengan corak kubistik, apa ada alasan tertentu?

Sama saja. Saya sempat juga ekspresionis walau tak masuk banget. Itu selera. Surrealis juga pernah, realis juga, termasuk pop art, mungkin dari situ saya mulai....

Dulu konon, Ana pernah marah-marah karena Anda melukis menggelembungkan obyek sehingga tampak gendut. Kok tidak melukis yang pasaran saja?

Oh enggak, Ana senangnya yang realis. Dia itu ekspresionis pun paling enggak senang, ha-ha-ha....

Anda sampai pada gaya yang sekarang ini, pasti ada kajian terhadap sejarah seni rupa dunia, bisa diceritakan?

Enggak. Saya mulai dari pop art, juga ada Picasso sedikit.

Karya Anda banyak yang nakal, terasa satire, bahkan main-main, gagasan apa sih di balik karya-karya itu?

Anu aja, problem pribadi, bukan masalah besar-besar, masalah personal saja, ada sedikit bau politik, tapi enggak benar-benar signifikan. Personal semua apa yang saya kerjakan, sindiran-sindiran kayak gitu, saya bicara lewat lukisan.

Yang Anda maksudkan dengan personal itu?

Ya, misalnya, ngobrol-ngobrol kayak gini bisa jadi....

Bagaimana Anda mereka-reka bentuk perupaannya?

Bentuknya ya deformasi saja. Senang saja ubah orang sedikit. Misalnya yang gemuk lebih digemukkan, yang kurus dikuruskan gitu. Biar orang yakin, kalau pendek itu pendek....

Masriadi bercerita, lukisannya yang berjudul "Facial" juga sebenarnya visualisasi dari pengalaman personal. Mulanya Ana, istrinya, menantang Masriadi untuk mencoba facial. "Ia selalu bilang enggak sakit, makanya saya ajak saja....," tutur Ana. Pada saat facial berlangsung, Masriadi kesakitan sampai menitikkan air mata. "Eh masak si tukang salon bilang, eh 'omnya terharu' ha-ha-ha....," kata Masriadi. Kata "omnya terharu" itu kemudian ia tuliskan pada kanvasnya.

Bagi banyak pengamat, Masriadi dianggap berhasil menemukan idiom spesifik yang bisa dengan sangat mudah diterima oleh sebagian besar orang. Meski ia selalu mengatakan semuanya berawal dari pengalaman personal, lewat kanvasnya muncul adegan-adegan yang tak jarang menjadi karikatural kehidupan manusia pada masa kini: nakal sekaligus kritis.

Masriadi termasuk pelukis yang tidak memiliki simpanan karya di rumahnya. Bukan hanya lantaran ia termasuk pelukis yang lamban berkarya, hanya sekitar 5-11 lukisan setahun, tetapi para kolektor terus mengincar karya-karyanya. Setelah berkarya lebih dari 10 tahun, ia hanya

memiliki satu lukisan abstrak semasa SMSR di Bali dulu. "Itu pun saya temukan di gudang, lalu saya bersihkan," kata Ana.

Itulah sebagian teka-teki yang harus dipecahkan dalam diri Nyoman Masriadi. Tetap gemar main game, tidak merasa pernah menderita, jam kerja yang baru dimulai pukul 15.00, dan tak banyak bergaul, tetapi merasa karpet merah selalu tergelar di depannya sehingga ia selalu diliputi keberuntungan. Karena itu, katanya, "God bless me... ha-ha-ha."

Biodata

• Nama: I Nyoman Masriadi • Tempat/tanggal lahir: Gianyar, 28 Oktober 1973 • Istri: Ana • Anak: 1) Ganesha (11) 2) Pucuk (9) • Pendidikan : — SMSR Bali tahun 1989 — ISI Yogyakarta 1993 (tidak selesai) • Aktivitas : 1) Pameran tunggal pertama berjudul "Masriadi: Black Is My Last Weapon" tahun 2008 di Singapore Art Museum, Singapura. 2) Lebih dari 30 kali pameran bersama sejak tahun 1994-2008. • Prestasi: 1) Best Water Colour Painting, ISI Yogyakarta tahun 1994 2) Best Painting at Dies Natalis ISI Yogyakarta tahun 1997



Share on Facebook

- Beri Rating Artikel - Rate A A A

Ada 0 Komentar Untuk Artikel Ini. [Posting komentar Anda](#)

Form Komentar

Nama *

Email Address *

Komentar *

160



Isi kode diatas *

ReLoad Image

[Home](#)

[Back To Top](#)